

Analisis Faktor Penghambat Kesehatan Koperasi Produsen Aneka Sulaman di Kabupaten Agam

Menik Kurnia Siwi^{1*)}, Tri Kurniawati²⁾, Jean Elikal Marna³⁾

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

^{1*)}menikkurnia@gmail.com, ²⁾trifeunp@gmail.com, ³⁾jeanelikalmarna@gmail.com

Abstract : *This activity aims to describe the inhibiting factors of the health of Aneka Sulam Producer's Cooperative in Agam Regency. Cooperative health level based on seven aspects such as capital, productive asset quality, management, efficiency, liquidity, independence and growth, identity of the cooperative, and analyzing the factors that influence it. The results of the activities showed that the factors that hampered the health of cooperatives included internal disputes that were expected to cause difficulties in the development of the cooperatives concerned, the wrong of bookkeeping or window dressing so that the impact on the assessment became erroneous and the cooperatives carried out savings and loan business activities but were not recorded correctly. For this reason, it is necessary to have better cooperative management in the future.*

Keywords : *cooperative health, capital, management, liquidity, identity of the cooperative*

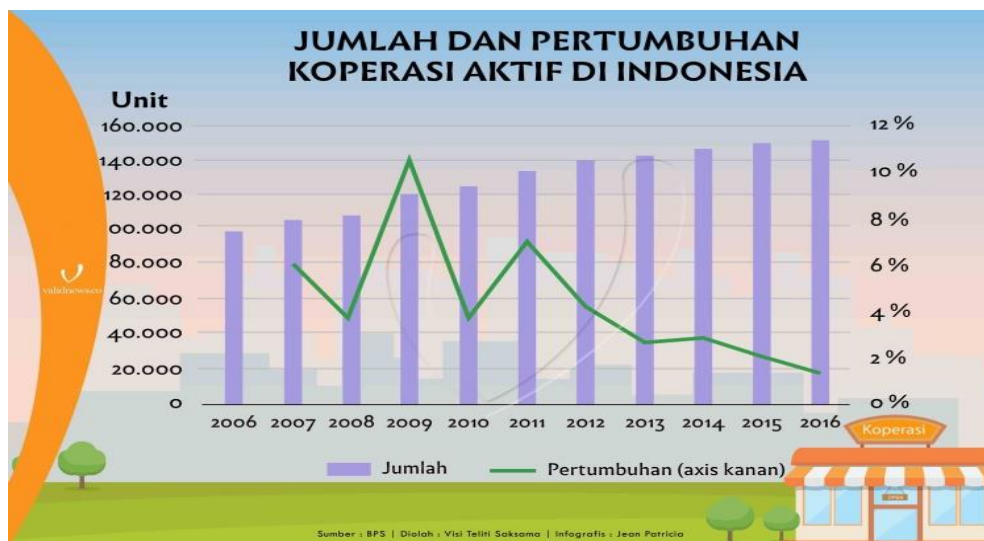
PENDAHULUAN

Pelaksanaan perekonomian di Indonesia secara umum didukung oleh aktivitas dari tiga badan usaha yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Badan Usaha Koperasi. Koperasi adalah bentuk badan usaha yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia dan dikenal sebagai soko guru perekonomian. Koperasi senantiasa mengakar dari kelompok masyarakat lapisan bawah, sehingga keberadaannya sangat membantu pemerintah dalam mewujudkan pemerataan perekonomian. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang dan organisasi yang berasaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan yang berprinsip sukarela dengan anggota yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan perekonomian secara bersama.

Dalam mengembangkan dan memberdayakan koperasi dalam suatu kebijakan perkoperasian harus mencerminkan nilai dan prinsip koperasi sebagai wadah usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi dari anggota sehingga tumbuh menjadi kuat, sehat, mandiri dan tangguh dalam menghadapi tantangan global. Usaha koperasi dikelola berdasarkan asas dan prinsip serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh anggota. Oleh karena itu, usaha yang dikelola oleh setiap koperasi disesuaikan dengan kebutuhan para anggotanya untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian bagi anggotanya.

Koperasi Indonesia memulai perkembangan pada saat PJP I, dengan strategi dalam GBHN (1988). Pembinaan koperasi adalah meningkatkan kualitas kelembagaan koperasi sesuai potensi dan kebutuhan anggota dalam rangka mempercepat pencapaian sasaran pembangunan koperasi (Reksohadiprojo, 2010:30). Strategi tersebut dirasa cukup berhasil dengan terwujudnya

jumlah koperasi dan keberagaman koperasi sampai saat ini. Berikut adalah data dari bps terkait jumlah koperasi aktif di Indonesia:



Gambar. 1. Jumlah dan Pertumbuhan Koperasi Aktif di Indonesia

Sumber : BPS

Dari data diatas terlihat bahwa jumlah koperasi aktif di Indonesia pada tahun 2016 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pemerintah ingin fokus memperbaiki kualitas koperasi daripada kuantitasnya. Untuk mendukung perkembangan koperasi banyak program yang telah dikembangkan oleh pemerintah. Salah satu program yang paling terkenal adalah program OVOP (*One Village One Product*) yang sudah dipakai juga di beberapa negara lain. Program OVOP ini diluncurkan pemerintah bekerja sama dengan UMKM dan koperasi. Program ini merupakan program unggulan yang mengembangkan koperasi produsen yang memiliki produk unggulan daerah yang memiliki ciri khas yang unik. Produk unggulan ini akan dibina sehingga mampu menjadi salah satu komoditas unggulan daerah.

Koperasi produsen yaitu koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan anggota kepada anggota dan non anggota (Arifin, 2001). Koperasi Produsen “Aneka Sulaman” yang berada di Kabupaten Agam merupakan salah satu koperasi yang berada di Kabupaten Agam yang berhasil menyandang koperasi OVOP. Selain prestasinya sebagai koperasi OVOP koperasi “aneka sulaman” juga baru merintis usaha baru dalam kegiatan simpan pinjam. Walaupun baru dimulai ternyata respon anggota dengan adanya kegiatan simpan pinjam sangat tinggi. Oleh karena itu pengurus koperasi “aneka sulaman” ingin mengembangkan kegiatan simpan pinjam ini menjadi satu unit usaha koperasi yang berdiri sendiri. Untuk itu mereka memerlukan pengetahuan terkait kesehatan koperasi dan pengelolaan keuangan bagi koperasi simpan pinjamnya.

Tingkat kesehatan koperasi merupakan suatu tolok ukur untuk kondisi ataupun keadaan koperasi pada suatu periode tertentu (Sumarsono, 2003). Pada koperasi atau unit kegiatan simpan pinjam, pengukuran tingkat kesehatan koperasi juga diperlukan guna melihat

ataupun mengetahui bagaimana kondisi ataupun keadaan dari Koperasi Simpan Pinjam tersebut. Penilaian tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam dapat dinilai berdasarkan beberapa aspek atau beberapa indikator yang sudah ditentukan. (peraturan deputi bidang pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016) ada 7 aspek dalam penilaian suatu tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam. 7 aspek dalam penilaian kesehatan koperasi, diantaranya: aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kemandirian dan pertumbuhan dan aspek jati diri koperasi.

Berdasarkan observasi awal dan penjelasan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah yang dihadapi oleh koperasi produsen "Aneka Sulaman" antara lain: Pengelolaan keuangan yang masih lemah dengan terjadinya beberapa kehilangan uang koperasi karena salahnya pencatatan. Adanya peluang yang besar bagi kegiatan produksi dan simpan pinjam pada koperasi. Perlunya pelatihan dan pemahaman terkait kesehatan koperasi sehingga dapat terwujud koperasi yang berkualitas. Koperasi membutuhkan solusi terkait dengan pengoptimalkan kegiatan produksi. Koperasi perlu mendirikan satu unit kegiatan koperasi yaitu simpan pinjam

Dari identifikasi masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa koperasi butuh pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan kesehatan koperasi sehingga keberadaan koperasi ini dengan dua kegiatan usahanya dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode Pendekatan yang ditawarkan

Dalam Rangka meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pengurus dan anggota koperasi "Aneka Sulaman" maka tim pengabdian memberikan pelatihan dan pendampingan yang direncanakan akan dilaksanakan dalam bentuk workshop dan survei. Beberapa metode yang akan dilaksanakan, diantaranya:

Informasi dan diskusi

Metode ini digunakan untuk memberikan materi tentang pengertian unit kegiatan simpan pinjam pada koperasi. Pemberian informasi ini diselingi dengan diskusi dan tanya jawab untuk mendapatkan respon dan umpan balik dari peserta tentang materi yang disampaikan.

Survei lapangan

Survei lapangan digunakan untuk menggali lebih dalam tentang potensi apa saja yang dimiliki oleh daerah tersebut dan apakah dapat dioptimalkan menjadi lebih baik. Survey ini akan dilakukan untuk melihat peluang dan tantangan dalam mengembangkan bisnis koperasi. Survei ini dilakukan juga untuk memperkokoh unit kegiatan produksi seperti melihat dan menganalisis peluang pasar sehingga kegiatan produksi dan distribusinya dapat berjalan lancar.

Pemberian materi dan pelatihan tentang pengelolaan keuangan dan penyusunan laporan keuangan

Kegiatan utama unit simpan pinjam adalah mengumpulkan dan menyalurkan pinjaman kepada anggota, maka perlu adanya pengelolaan keuangan secara profesional untuk meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi anggota dan masyarakat sekitar (widiyanti, 2012). Pengelolaan keuangan dimulai dari pengumpulan modal, pelaporan hingga bagi hasil. Dengan pengelolaan keuangan yang baik maka koperasi dapat berkembang dengan baik pula. Untuk itu perlu adanya pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan dan penyusunan laporan keuangan sehingga diharapkan pengurus dapat menjalankan kegiatan simpan pinjam dengan optimal.

Pemberian materi dan pelatihan tentang kesehatan koperasi. Teknik analisis data dalam penilaian kesehatan koperasi berpedoman pada Peraturan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 06/PER/Dep.6/IV/2016. Adapun yang menjadi indikator penilaian kesehatan koperasi yang perlu diperhatikan pengurus antara lain: Permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kemandirian dan pertumbuhan dan aspek jatidiri koperasi. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan diharapkan koperasi "Aneka Sulaman" dapat menjadi koperasi yang sehat dan berkualitas.

Evaluasi

Pada tahap ini peserta dan fasilitator melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelatihan yang telah dilakukan. Pada tahap ini juga sudah didapat rencana yang konkrit tentang perencanaan pendirian satu unit kegiatan baru yaitu unit kegiatan simpan pinjam. Setelah kegiatan ini diharapkan kerjasama tetap berlanjut antara tim pengabdian dengan koperasi mitra. Pemantauan dan pengawasan mengenai pengelolaan kegiatan koperasi sehingga keberlanjutan dapat terjalin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang dilakukan bagi pengurus koperasi "Aneka Sulaman" Kanagarian Panampuang Kabupaten Agam dapat digambarkan sebagai berikut:

Persiapan

Melakukan pertemuan awal dengan Wali nagari panampuang dan pengurus koperasi "Aneka Sulaman". Pertemuan ini akan membahas mengenai kapan jadwal dan tempat yang sesuai untuk pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Selain itu juga akan ditentukan beberapa orang pemateri dan berapa jumlah undangan yang hadir.

Kegiatan inti

Pertemuan ini direncanakan selama 5 kegiatan dengan agenda sebagai berikut: Pada kegiatan pertama pelatihan tentang unit kegiatan simpan pinjam, Kegiatan kedua pelatihan pengelolaan keuangan koperasi, Kegiatan ketiga dilakukan survey lapangan untuk kegiatan

produksi koperasi, Kegiatan keempat dilakukan pendampingan penyusunan laporan keuangan koperasi, Pelatihan tentang kesehatan koperasi

Tahap Akhir

Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan (workshop) maka dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi program yang telah dilaksanakan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi serta pelatihan/ workshop, juga pendampingan Jenis kegiatan yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kegiatan PKM

No.	Materi/ Kegiatan
1	Pertemuan I pelatihan tentang unit kegiatan simpan pinjam
2	Pertemuan II pengelolaan keuangan koperasi
3	Pertemuan III dan survey lapangan untuk kegiatan produksi koperasi Pertemuan IV
4	Pertemuan V pendampingan
5	Pertemuan VI Pelatihan Kesehatan Koperasi

PEMBAHASAN

Badan usaha di Indonesia di bagi menjadi tiga jenis yaitu BUMN, BUMS dan Koperasi. Koperasi dilahirkan sebagai badan usaha dengan tujuan untuk memajukan kepentingan ekonomi dari anggota-anggotanya dan koperasi diberikan suatu pengertian sebagai sebuah organisasi yang berwatak sosial, dikarenakan koperasi selalu menampilkan wataknya yang cenderung untuk membela diri, menunjukkan ciri-ciri manusiawinya yang kuat dan menjunjung tinggi keadilan dan pemerataan (widiyanti, 2012). Koperasi berasal dari kata “co” yang berarti bersama dan “operation” yang artinya bekerja. Menurut UU no 17 Tahun 2012, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah sebuah perkumpulan orang-orang ataupun suatu badan usaha yang menjunjung jiwa sosial, bertujuan untuk mensejahterakan anggota dan masyarakat.

Kegiatan pendampingan pengelolaan keuangan koperasi

Menurut Jumingan (2011) laporan keuangan adalah sebuah proses akuntansi yang akan menghasilkan wujud atau cerminan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Hasil dari laporan keuangan sangat penting untuk dipelajari ataupun dianalisis, untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut harahap (2009) analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam untuk menghasilkan keputusan yang tepat.

Koperasi produsen aneka sulaman di Kabupaten Agam merupakan sebuah koperasi produsen yang kegiatan utamanya adalah melakukan kegiatan simpan pinjam. Kegiatan pendampingan pengelolaan keuangan koperasi dilakukan dalam beberapa tahapan dimulai dari observasi awal terkait laporan keuangan koperasi dan dilanjutkan dengan analisis laporan keuangan koperasi. Dari kegiatan observasi awal diperoleh beberapa data terkait pengelolaan keuangan koperasi antara lain adanya pencatatan laporan keuangan koperasi dalam bentuk buku kas, buku piutang, buku simpanan, dan buku balas jasa. Setelah dianalisis lebih lanjut ternyata terdapat beberapa kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan koperasi. Untuk memperbaiki hal tersebut maka diberikan pelatihan bagi pengurus koperasi terkait pengelolaan keuangan dan pencatatan yang lebih baik. Dengan pencatatan dan pengelolaan yang lebih baik pada akhirnya akan mengurangi kesalahan pengurus koperasi dalam pengelolaan dan menjadikan operasional koperasi yang lebih baik dan mengurangi kerugian.

Kegiatan pelatihan pengelolaan kesehatan koperasi

Kesehatan koperasi merupakan tolok ukur untuk melihat kondisi atau keadaan koperasi pada suatu periode tertentu. Pada koperasi simpan pinjam, pengukuran tingkat kesehatan koperasi juga diperlukan untuk melihat atau mengetahui bagaimana kondisi ataupun keadaan dari koperasi simpan pinjam tersebut. Penilaian tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam dapat dinilai berdasarkan beberapa aspek atau beberapa indikator yang sudah ditentukan. (peraturan deputi bidang pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 06/Per/Dep6/IV/2016) ada 7 aspek dalam penilaian suatu kesehatan koperasi simpan pinjam. 7 aspek yang menjadi penilaian adalah aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kemandirian dan pertumbuhan, aspek jati diri koperasi.

Hasil dari penilaian kesehatan KSP terhadap 7 aspek diklasifikasikan dalam 4 kategori, yaitu:

- a. Sehat, jika hasil penilaian diperoleh total skor $80,00 \leq x < 100$
- b. Cukup Sehat, Jika hasil penilaian diperoleh total skor $66,00 \leq x < 80,00$
- c. Dalam Pengawasan, jika hasil penilaian diperoleh total skor $51,00 < x < 66,00$
- d. Dalam Pengawasan khusus, jika hasil penilaian diperoleh total skor $0 < x < 51,00$

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan kesehatan koperasi pada koperasi produsen aneka sulaman dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan anggota dan pengurus koperasi terhadap kesehatan dan pengelolaan koperasi. Koperasi aneka sulaman merupakan salah satu koperasi OVOP di kabupaten Agam, setiap tahun jumlah aset dan simpanan bertambah tetapi masih terdapat beberapa masalah terkait pengelolannya sehingga perlu adanya pendampingan agar tidak mengganggu kesehatan koperasi.

Faktor penghambat kesehatan koperasi

Penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam merupakan suatu hal yang penting bagi koperasi di Indonesia. Adapun sasaran penilaian kesehatan usaha KSP adalah sebagai berikut:

- a. Terwujudnya pengelolaan KSP yang sehat dan sesuai dengan ketentuan peraturan

- perundang-undangan
- b. Terwujudnya pelayanan prima kepada pengguna jasa koperasi
 - c. Meningkatkan citra dan kredibilitas kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi sebagai lembaga keuangan yang mampu mengelola kegiatan usaha simpan pinjam sesuai dengan peraturan perundang-undangan
 - d. Terjaminnya aset kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan
 - e. Meningkatnya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi
 - f. Meningkatkan manfaat ekonomi anggota dalam kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi
- (peraturan deputy bidang pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor:06/Per/Dep6/IV/2016).

Penilaian tingkat kesehatan koperasi tidak hanya dinilai dari aspek laporan keuangannya saja, tetapi juga dilihat dari aspek pelengkap dalam koperasi simpan pinjam tersebut. Dari simulasi yang dilakukan untuk menilai kesehatan koperasi diperoleh tingkat kesehatan koperasi produsen aneka sulaman berada di level cukup sehat yang artinya masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kesehatan koeprasinya. Dari hasil identifikasi berikut adalah beberapa faktor yang menjadi penghambat atau faktor yang mempengaruhi kesehatan koperasi produsen aneka sulaman di Kabupaten Agam antara lain adanya perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam pengembangan koperasi yang bersangkutan, adanya rekayasa pembukuan atau *window dressing* sehingga berdampak pada penilaian menjadi keliru dan koperasi melakukan kegiatan usaha simpan pinjam tetapi tidak dibukukan secara benar. Untuk itu maka perlu adanya pengelolaan koperasi yang lebih baik ke depannya.

SIMPULAN

Penilaian kesehatan koperasi produsen aneka sulam dilihat dari aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kemandirian dan pertumbuhan serta aspek jatidiri koperasi dilihat dari skor yang diperoleh dari setiap aspek dapat dikategorikan dalam kategori cukup baik. Dan dari hasil identifikasi ada beberapa hambatan yang menjadi faktor yang mempengaruhi kesehatan koperasi. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan maka diharapkan koperasi produsen aneka sulaman di Kab Agam dapat meningkatkan skor kesehatan koperasinya pada tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Sitio dan Halomon Tamba. (2001). Koperasi Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga
- Harahap, Sofyan Safari. (2009). Analisis Kritis dan Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jumingan. (2011). Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara

Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 06/Per/Dep6/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Jakarta.

Peraturan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 06/PER/Dep.6/IV/2016
Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa.

Reksohadiprojo, Sukanto. (2010). Manajemen Koperasi. Yogyakarta: BPFE.

Sumarsono, Sony. (2003). Manajemen Koperasi. Yogyakarta : Graha Ilmu

Undang-Undang No 17 Tahun 2012: Tentang Perkoperasian, Jakarta

Widiyanti, Ninik. (2012). Manajemen Koperasi. Jakarta: Rieneka Cipta.